

Efektivitas Penggunaan Aplikasi “Bestari-Biblioterapi” untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak *Speech Delay*

Aulia Aziz Salsabilla¹

Khalid Abdullah Harras²

Undang Sudana³

¹²³ Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

¹ aulia.a.salsa@upi.edu

² kholid.harras@upi.edu

³ undangsudana@upi.edu

Abstrak

Inisiasi dan kebaruan untuk menunjang kemampuan belajar anak tidak terlepas dari peran teknologi, salah satunya melalui aplikasi. Anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama *speech delay* mengalami kesulitan dalam pemahaman bahasa ekspresif dan reseptif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan aplikasi sebagai upaya peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak *speech delay*. Anak *speech delay* memiliki kerentanan dan hambatan dalam mengucapkan ujaran. Metode yang digunakan adalah eksperimen pada dua anak berusia 10 tahun di lembaga disabilitas Kota Bandung menggunakan lembar instrumen kompetensi menyimak dan berbicara dalam penggunaan aplikasi “Bestari-Biblioterapi”. Temuan penelitian ini didapatkan adanya peningkatan skor pretest pada AL (42%) dan posttest (83%), sedangkan AV memperoleh skor pretest (37%) dan posttest (75%). Pada persentase rata-rata, skor pretest berada pada skor 39% dan posttest sebesar 79%. Perolehan data yang diperoleh dilakukan uji hipotesis *sample paired test* dan menunjukkan nilai sebesar $0.016 < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh efektivitas penggunaan aplikasi “Bestari-Biblioterapi” terhadap peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak *speech delay*.

Kata kunci: *aplikasi, biblioterapi, bahasa lisan, speech delay*

Abstract

Initiation and novelty to support children's learning abilities cannot be separated from the role of technology, one of which is through applications. Children with special needs, especially those with speech delay, have difficulty understanding expressive and receptive language. This study aims to test the effectiveness of using applications as an effort to improve the spoken language skills of children with speech delay. Children with speech delay have weaknesses and barriers in pronouncing speech. The method used is an experiment on two 10-year-old children in Bandung City disability institutions using listening and speaking skills instrument sheets in the use of "Bestari-Bibliotherapy" app. The results of this study obtained an increase in AL's pretest score (42%) and posttest (83%), while AV obtained a pretest score (37%) and posttest (75%). The average percentage was 39% for the pretest and 79% for the posttest. The data obtained were tested using the paired samples hypothesis test and showed a value of $0.016 < 0.05$, which means that there is an effective effect of using the "Bestari Bibliotherapy" application on improving the spoken language skills of children with speech delay.

Keywords: *app, bibliotherapy, spoken language, speech delay*

Pendahuluan

Dalam konteks linguistik, isu keberpihakan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan topik yang menarik. (Chamidah & Kauffman, 2010) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik khusus dan kemampuan yang tidak biasa dengan tipe anak-anak pada umumnya. Pada kemampuan berkomunikasi, misalnya, anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami keterlambatan dan ketidakmampuan dalam proses berbahasa. Kondisi keterlambatan dalam berkomunikasi ini dialami oleh anak penderita keterlambatan bicara atau akrab disebut *speech delay*. Menurut American Academy of Pediatrics, *speech delay* adalah kondisi keterlambatan yang sangat mencolok dalam ketidaksesuaian perkembangan bicara dan bahasa. Mereka mengalami hambatan dalam aspek komunikasi bahasa ekspresif (berbicara) dan bahasa reseptif (pemahaman).

Kesulitan bicara dan bahasa merupakan masalah perkembangan yang umum terjadi pada lima hingga delapan persen (5%-8%) anak usia prasekolah (Soebadi, 2013). McLaughlin (2011, hlm. 1183) mengungkapkan bahwa *speech delay* pada anak berkaitan pula dengan kesulitan mereka dalam membaca, menulis, tingkat fokus atau perhatian, komunikasi, hingga interaksi sosial. Anak yang mengalami *speech delay* biasanya dapat didiagnosis melalui contoh ujarannya yang sulit dimengerti dan ditandai dengan pola kesalahan ujaran yang tidak sesuai dengan usianya (Shriberg, 1993; Shriberg, Austin, Lewis, McSweeny, dan Wilson, 1997).

Dalam disiplin ilmu bahasa, kondisi keterlambatan bicara merupakan hambatan dalam proses pemerolehan bahasa yang termasuk pada kajian psikolinguistik, khususnya psikolinguistik terapan. Psikolinguistik adalah bentuk integrasi dua disiplin ilmu antara psikologi dan linguistik. Ratner dan Gleason (2004) mendefinisikan psikolinguistik sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki dan mendeskripsikan proses-proses psikologis manusia dalam menguasai dan menggunakan bahasa. Psikolinguistik mengkaji tiga hal utama, (1) pemahaman bahasa (*language comprehension*), (2) produksi bahasa (*language production*), dan (3) pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Anak-anak yang mengalami *speech delay* memiliki hambatan dalam proses pemerolehan bahasa.

Psikolinguistik mengalami perkembangan yang begitu cepat hingga melahirkan cabang disiplin ilmu pada bidang-bidang tertentu. Subdisiplin itu di antaranya adalah psikolinguistik teoretis, sosial, pendidikan, neuropsikolinguistik, psikolinguistik eksperimental, dan psikolinguistik terapan. Dari keenam subdisiplin tersebut, fokus kajian penelitian ini cenderung mengarah pada psikolinguistik terapan. Harras dan Bachari (2009, hlm. 7) menyebutkan bahwa psikolinguistik terapan banyak mengkaji mengenai penerapan serta temuan dari keenam subdisiplin yang mengkaji berbagai bidang, misalnya kebahasaan, psikologi, kemampuan berbicara dan menyimak, psikiatri, komunikasi, kesusastraan, pengajaran dan pembelajaran bahasa, dan lainnya.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, anak *speech delay* memiliki kendala dalam kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif. Hal ini selaras dengan kasus yang peneliti temukan di lapangan, bahwa anak *speech delay* mengalami hambatan dalam kemampuan menyimak (reseptif) dan berbicara (ekspresif). Kemampuan menyimak dan berbicara adalah dua aspek dari keterampilan berbahasa lainnya, yaitu membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Hernawati, Aprilia, dan Gunawan (2020) menyebutkan bahwa kemampuan menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) termasuk keterampilan berbahasa lisan.

Proses menyimak berhubungan erat dengan proses mendengar. Menyimak adalah proses mendengar yang melibatkan pemahaman dan perhatian terhadap suatu

makna dan pesan-pesan bunyi yang terkandung dalam lambang-lambang lisan (Hijriyah, 2016). Sementara itu, Tarigan (2015) mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai keterampilan dalam pengucapan bunyi, artikulasi, atau kata-kata untuk mengekspresikan bentuk gagasan ataupun perasaan. Dalam hal ini, kemampuan menyimak dan berbicara termasuk dalam kemampuan berbahasa lisan dan berhubungan erat dengan keterampilan berbahasa seseorang.

Salah satu alternatif jembatan sebagai bentuk pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara anak adalah melalui pemanfaatan metode biblioterapi. Biblioterapi adalah terapi sekaligus metode dengan cara membaca teratur untuk meningkatkan pengetahuan diri dan budaya yang bertujuan untuk memberi pengalaman emosional (Rodiah, 2013).

Pergeseran kondisi teknologi yang kita rasakan semakin cepat dan tidak terlampau. Eksistensi peluang ini rasanya sayang jika tidak kita manfaatkan dalam optimasi penunjang hal-hal pendidikan. Kondisi dan kesempatan peluang ini penulis inisiasikan melalui metode biblioterapi ke dalam bentuk digital sebagai terobosan dan alternatif baru dalam dunia terapi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Shectman (2009) dalam (Solikin (2015, hlm.158)):

“Using books for therapeutic purposes, such as seeing movies, reading books, and gazing at photographs, is known as bibliotherapy. The process is lively, captivating, and enjoyable.”

Biblioterapi dapat menjadi serangkaian proses yang menyenangkan dengan melibatkan pemanfaatan literatur, aktivitas mendengarkan cerita dan puisi, menonton film, dan mencermati gambar. Dalam hal ini, peneliti merancang sebuah aplikasi *mobile* bernama “Bestari-Biblioterapi” untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak *speech delay*. Aplikasi ini dilengkapi oleh dua fitur, yakni Pustaka Cerita dan Pustaka Kata. Pustaka Cerita melibatkan pengguna dalam tayangan video faktual dan cerita nonfiksi untuk menstimulasi keterampilan menyimak anak *speech delay*. Sementara itu, Pustaka Kata bertujuan memberikan pengetahuan yang lebih luas terhadap wawasan kosakata bahasa Indonesia untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak *speech delay*.

Pada beberapa penelitian lainnya, biblioterapi banyak dimanfaatkan sebagai bahan terapi dalam lingkup multidisipliner, misalnya Lucas dan Soares (2013) mengkaji biblioterapi untuk penyembuhan mental (parasimpatis/emosional), Ezekiel dan Adimora (2021) menggunakan biblioterapi sebagai instrumen membaca untuk anak disleksia, hingga Camacho, Carney, dan Troscianko (2023) menguji gangguan makan atau *eating disorders* dengan biblioterapi naratif. Penelitian serupa pada anak *speech delay* juga telah dilakukan oleh Ardianti, Kusyairy, dan Tahir (2021) dalam jurnal penelitiannya “Penggunaan Nyanyian untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Speech Delay” membuktikan pengaruh nyanyian terhadap perkembangan bahasa anak *speech delay* yang berusia 5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode subjek tunggal dan desain subjek penelitian A-B-A. Temuan yang mereka peroleh adalah adanya peningkatan perkembangan bahasa sebanyak 108 kata dalam penggunaan nyanyian.

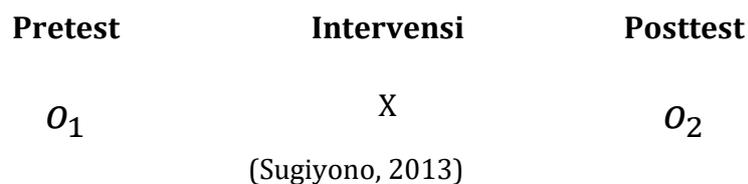
Selain itu, penelitian serupa terkait penggunaan media digital juga telah dilakukan oleh Nizrina, Rusdiyani, dan Fadlullah (2022) berjudul “Efektivitas Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest* kepada 16 anak di TK Annizhomiyah. Media yang digunakan dalam penelitian ini ialah multimedia interaktif “Bersabel” menggunakan *software* atau bantuan aplikasi PowerPoint. Hasil yang mereka peroleh adalah adanya peningkatan

pada hasil pretest (54%) dan posttest (95%) setelah dilakukannya intervensi/*treatment*.

Penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya menjadi rujukan peneliti untuk mengembangkan kajian teori dan penerapan yang menciptakan kebaruan, fungsional, dan aktual. Titik kebaruan dan perbedaan pada penelitian ini ialah peneliti menggunakan aplikasi berbasis biblioterapi digital untuk membantu perkembangan kemampuan menyimak dan berbicara anak *speech delay*. Penelitian ini memfokuskan keberpengaruhannya penggunaan aplikasi *mobile* "Bestari-Biblioterapi". Di samping itu, pertanyaan penelitian ini akan menjawab bagaimana hasil atas kondisi awal (*pretest*) dan kondisi akhir (*posttest*) kemampuan menyimak dan berbicara anak *speech delay* setelah diberikan intervensi menggunakan aplikasi "Bestari-Biblioterapi".

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental. Desain metode penelitian ini merujuk pada *one group pretest-posttest design*, yaitu metode yang menggunakan pengukuran hasil *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan). Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa hasil perlakuan ini dinilai lebih akurat karena membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan.



O_1 : Tes awal (Pretest) sebelum diberi perlakuan

O_2 : Tes akhir (Posttest) setelah diberi perlakuan

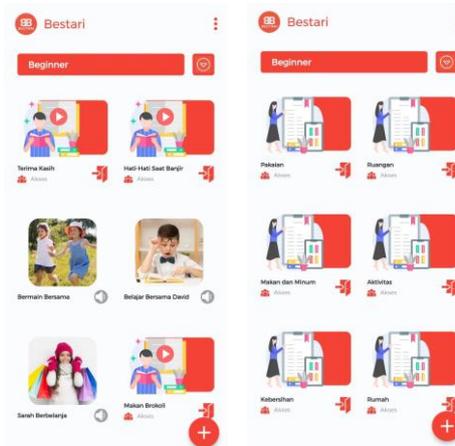
X : Intervensi atau *treatment* menggunakan aplikasi "Bestari-Biblioterapi"

Populasi pada penelitian ini ialah anak dengan indikasi *speech delay* di lembaga disabilitas Kota Bandung dengan mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengambil sampel yang ditargetkan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini, kriteria sampel adalah anak yang memiliki riwayat dan latar belakang kondisi *speech delay*. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah 2 anak *speech delay* berusia 10 tahun yang berasal dari lembaga disabilitas di Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui lembar instrumen dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini mencakup indikator kemampuan menyimak dan berbicara anak yang merujuk pada indikator perkembangan bahasa sesuai kelompok anak (Nippold, 2006) dan penelitian oleh Ladapase (2022) serta Anggraeni (2018) dalam kemampuan menyimak dan berbicara.

Data perolehan skor yang didapat melalui instrumen akan dilakukan uji hipotesis *paired samples test* menggunakan SPSS pada kedua sampel, yaitu pretest dan posttest. Hasil hipotesis diterima apabila nilai Sig. (2-tailed) <0.05 yang berarti terdapat pengaruh/efektivitas penggunaan aplikasi Bestari-Biblioterapi terhadap kemampuan berbahasa lisan anak *speech delay*, sementara jika nilai Sig. (2-tailed) >0.05 tidak adanya

pengaruh efektivitas penggunaan aplikasi Bestari-Biblioterapi terhadap kemampuan berbahasa lisan anak *speech delay*.



Gambar 1. Aplikasi Bestari (Pustaka Cerita dan Pustaka Kata)

Selain itu, penggunaan instrumen sebagai media dalam penelitian ini juga menggunakan aplikasi “Bestari-Biblioterapi” yang dapat diakses secara *mobile*. Anak akan diintervensi menggunakan aplikasi ini melalui fitur Pustaka Cerita (tayangan video faktual dan cerita nonfiksi untuk menyimak) serta Pustaka Kata (kosakata dan berbicara).

Hasil

Perolehan hasil dan efektivitas aplikasi “Bestari-Biblioterapi” diukur oleh pengukuran nilai instrumen yang mencakup kemampuan berbicara dan menyimak pada masing-masing objek sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen AL

		Kemampuan Menyimak							
Aspek	Indikator	PRETEST				POSTTEST			
		BB	MB	BSH	BSB	MB	MB	BSH	BSB
Mendengarkan dan Meniru	Anak mampu mengungkapkan tema/judul cerita			√					√
	Anak mampu mengungkapkan pelaku/tokoh dalam cerita	√							√
	Anak mampu mengungkapkan latar/tempat dalam cerita		√						√
	Anak mampu mengungkapkan waktu/setting (pagi, siang, sore, atau malam) dalam cerita	√							√
Mendengarkan dan Mengulangi	Anak mampu mengungkapkan perasaan/pengalaman yang pernah terjadi		√					√	
Mendengarkan dan Mengikuti Instruksi	Anak mampu menyebutkan 2-4 gambar/ilustrasi pada cerita		√						√
		Kemampuan Berbicara							
Aspek	Indikator								
Artikulasi	Mengucapkan kata dengan jelas/lantang, baik vokal maupun konsonan		√					√	

Kelancaran	Kata yang diucapkan terdengar jelas	√	√
Berbicara	Mengucapkan kata dengan lancar	√	√
Pilihan Kata	Anak mampu mengucapkan kata dengan kompleks	√	√
	Menggunakan kata yang tepat sesuai dengan isi soal	√	√
Kalimat	Secara mandiri anak membuat kalimat sederhana sesuai dengan tema cerita/topik	√	√
Sederhana	Meliskan kalimat sederhana berdasarkan perintah/tuturan	√	√
TOTAL SKOR		22	43

Sumber: Data Primer, 2024

AL memulai skor pretest sebesar 22 dan skor posttest sebesar 43 dari perolehan skor maksimal 52. Pada kemampuan menyimak, AL menunjukkan perkembangan signifikan antara pretest-posttest pada indikator mengikuti instruksi dan unsur intrinsik yang ada dalam cerita. AL mampu menyebutkan judul, pelaku, latar, hingga waktu tanpa perlu bantuan oleh guru. Dalam hal ini, guru mengajukan pertanyaan dengan jelas dan sederhana agar AL mudah menangkap pesan/informasi yang disampaikan. Pada aspek mendengarkan dan mengulangi, AL tetap memerlukan bantuan guru untuk mengungkapkan jawabannya. Sementara itu, kemampuan berbicara AL secara dominan menunjukkan adanya kesulitan dalam pengujaran kata. AL memiliki hambatan dalam penyampaian ujaran, seperti kata-kata singkat dan sederhana sehingga perlu distimulasi terlebih dahulu oleh sang guru. Meskipun demikian, AL menunjukkan respons yang positif dalam aspek pengungkapan kalimat sederhana. Ia mulai berani dan percaya diri meliskan kalimat sederhana berdasarkan pengalaman yang ia alami sebelumnya.

Tabel 2. Instrumen AV

Kemampuan Menyimak									
Aspek	Indikator	PRETEST				POSTTEST			
		BB	MB	BSH	BSB	MB	MB	BSH	BSB
Mendengarkan dan Meniru	Anak mampu mengungkapkan tema/judul cerita	√						√	
	Anak mampu mengungkapkan pelaku/tokoh dalam cerita	√					√		
	Anak mampu mengungkapkan latar/tempat dalam cerita	√					√		
	Anak mampu mengungkapkan waktu/setting (pagi, siang, sore, atau malam) dalam cerita	√					√		
Mendengarkan dan Mengulangi	Anak mampu mengungkapkan perasaan/pengalaman yang pernah terjadi		√					√	
Mendengarkan dan Mengikuti Instruksi	Anak mampu menyebutkan 2-4 gambar/ilustrasi pada cerita			√					√
Kemampuan Berbicara									
Aspek	Indikator								
Artikulasi	Mengucapkan kata dengan jelas/lantang, baik vokal maupun konsonan		√						√
Kelancaran	Kata yang diucapkan terdengar jelas		√						√

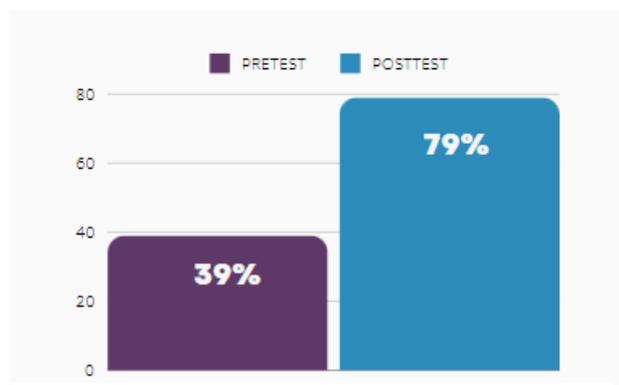
Berbicara	Mengucapkan kata dengan lancar	√	√
Pilihan Kata	Anak mampu mengucapkan kata dengan kompleks	√	√
	Menggunakan kata yang tepat sesuai dengan isi soal	√	√
Kalimat	Secara mandiri anak membuat kalimat sederhana sesuai dengan tema cerita/topik	√	√
Sederhana	Meliskan kalimat sederhana berdasarkan perintah/tuturan	√	√
TOTAL SKOR		19	39

AV memulai skor pretest sebesar 19 dan posttest sebesar 39 dari perolehan skor maksimal 52. Dalam kompetensi menyimak, AV masih mengalami kesulitan dalam menentukan unsur intrinsik cerita. AV memerlukan pendekatan dan ujaran khusus oleh guru agar ia mampu menerima informasi yang disampaikan. Namun, AV menunjukkan respons positif dalam kemampuan mengikuti instruksi, ia dapat menjawab instruksi gambar yang diberikan oleh guru karena adanya bantuan visual. Sementara itu, pada kompetensi berbicara, secara umum AV memiliki kondisi yang serupa dengan AL. AV sulit dalam mengucapkan kata kompleks dan membuat kalimat sederhana, meskipun pada aspek lain AV memiliki kelebihan dalam mengujarkan vokal/konsonan sebuah kata secara jelas dan lantang.

Aspek dan indikator tersebut dinilai berdasarkan ketentuan penilaian instrumen observasi dari Permendikbud No. 142 Tahun 2014, dengan kategori skala 1 = Belum Berkembang (BB), 2 = Mulai Berkembang (MB), 3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB). Perolehan skor tersebut akan dihitung berdasarkan rumus berikut.

$$S = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

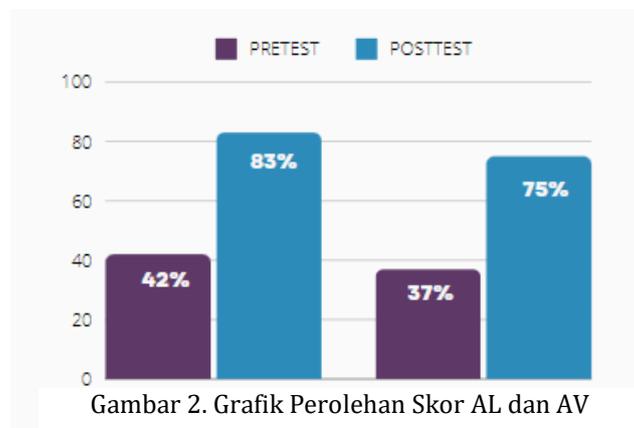
Hasil perhitungan yang diperoleh akan diselaraskan berdasarkan persentase penilaian instrumen observasi keberhasilan oleh Muaz (2021), yaitu apabila nilai $k \geq 90$ (BSB), $80 \leq k < 90$ (BSH), $70 \leq k < 80$ (MB), dan $60 \leq k < 70$ (BB).



Gambar 1. Grafik Persentase *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan hasil intervensi atau *treatment* menggunakan aplikasi “Bestari-Biblioterapi” selama 6 kali pertemuan, perolehan skor pretest dan posttest yang diterapkan pada anak *speech delay* mengalami kondisi yang cukup meningkat dan signifikan. Secara keseluruhan, persentase keseluruhan pretest-posttest pada 2 objek menunjukkan angka pretest sebesar 39% dan naik pada posttest sebesar 79%. Pada hasil uji hipotesis menggunakan *paired samples test*, didapat nilai Sig. (2-tailed) sebesar

0.016 yang artinya nilai tersebut <0.05 , maka berdasarkan pedoman ini terdapat pengaruh/efektivitas penggunaan aplikasi “Bestari-Biblioterapi” terhadap peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak *speech delay*.



Gambar 2. Grafik Perolehan Skor AL dan AV

Sementara itu, untuk melihat perolehan skor yang lebih spesifik dapat dilihat pada kemampuan masing-masing objek. AL memperoleh skor pretest sebesar 42% dengan kenaikan skor 83% pada posttest, sedangkan AV memulai skor pretest lebih rendah sebesar 37% dan cukup mengalami perkembangan pada skor posttest sebesar 75%. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh kondisi dan spesifikasi *speech delay* yang dialami oleh masing-masing anak cukup berbeda.

Pembahasan

Berdasarkan perolehan dan temuan yang didapatkan, secara keseluruhan efektivitas penggunaan aplikasi Bestari-Biblioterapi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak *speech delay* memiliki skala yang cukup efektif dan signifikan. Persentase hasil pretest sebesar 39% dan posttest 79% yang menunjukkan adanya kenaikan sebesar 40%. Pada objek AL, ia memulai skor pretest lebih tinggi (42%) dibandingkan AV (37%) dan berpengaruh pada skor posttest yang didapat, yaitu AL sebesar 83% dan AV sebesar 75%. Jika dilihat pada skor posttest, AL memiliki skala keberhasilan 83% dengan indikator Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan AV 75% dengan indikator Mulai Berkembang (MB).

Alasan perbedaan ini peneliti temukan karena kondisi dan riwayat pada masing-masing objek. AL murni memiliki riwayat *speech delay* dan tidak disertai faktor-faktor psikologis lainnya, sedangkan AV memiliki riwayat *speech delay* dan disertai kondisi autisme (*autism spectrum disorder*) ringan. Kondisi ini memengaruhi sikap dan kemampuan masing-masing objek selama intervensi. AL menunjukkan hambatan dalam mengeluarkan ujaran, kesulitan mengucapkan kata/kalimat kompleks, tetapi AL juga menunjukkan sikap adaptif selama proses intervensi berlangsung. AL dapat mengucapkan kata/kalimat dengan bantuan ujaran atau perintah dari sang guru terlebih dahulu. Pada kondisi AL sebelumnya, AL memiliki keterbatasan dalam wawasan kosakata bahasa Indonesia dan sulit mengujarkan kata yang memiliki grafem <ny> dan <ng>. Selama intervensi atau *treatment* menggunakan aplikasi “Bestari-Biblioterapi”, AL cenderung memiliki ketertarikan dengan fitur Pustaka Kata. Fitur ini mengutamakan keterlibatan siswa yang mendukung siswa untuk terlibat aktif dalam pengujaran kosakata dan penyusunan kalimat sederhana tata bahasa Indonesia. AL juga menunjukkan kemajuan dalam mengucapkan ujaran kata, sebelumnya AL sulit mengucapkan kata [menyanyi], [menyetrika], dan [menggambil]. Namun, seiring waktu

selama intervensi, AL dapat mengujarkan kata-kata tersebut dengan lancar. AL berperan secara aktif dan dominan dalam penggunaan aplikasi Bestari, hal ini terlihat ketika AL memainkan fitur-fitur Bestari dengan asyik dan tidak ingin diganggu. Hal ini sejalan dengan ungkapan Shectman (2009) bahwa apabila penyajian biblioterapi dikemas dengan menarik dan adaptif akan lebih optimal serta mengundang perhatian anak sebagai bentuk alternatif terapi penyembuhan.

Sementara itu, AV menunjukkan sikap dan hambatan yang lebih berat daripada AL, AV perlu dilakukan stimulasi dan pendekatan yang lebih khusus. Sikap AV menunjukkan adanya kesulitan dalam konsentrasi dan menerima informasi. AD cenderung diam dan lama untuk merespons. AV perlu dilakukan pendekatan khusus, seperti kontak mata dan sentuhan fisik agar ia mampu merespons sebuah arahan/pertanyaan. Selama intervensi atau *treatment* menggunakan aplikasi "Bestari-Biblioterapi" AD memiliki ketertarikan pada fitur Pustaka Cerita, terutama Video Faktual. AD tampak begitu menikmati konten video dengan cepat menghafal lirik dan turut menyanyikan lagu bersama. Melalui fitur Pustaka Kata, ujaran AD dapat terstimulus lebih optimal. Hal ini terlihat ketika AD mengalami perkembangan dalam pengujaran vokal dan konsonan sebuah kata, contohnya bunyi kata [membersihkan], [menyusun], dll.

Dalam skala kenaikan pretest-posttest, hasil temuan penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizrina, Rusdiyani, dan Fadlullah (2022) dalam penerapan aplikasi multimedia interaktif untuk anak usia 4-5 tahun. Skor pretest dan posttest yang diterapkan pada 16 anak mengalami kenaikan/peningkatan sebesar 41%. Dengan skala kenaikan tersebut, mereka memberi kesimpulan bahwa penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan berbahasa anak. Indikator kompetensi yang diuji coba pada penelitian ini adalah kemampuan menyimak dan membaca permulaan. Nizrina, Rudiyani, dan Fadlullah mengembangkan materi ajar melalui perangkat PowerPoint dengan visual *kids friendly* yang berisikan gambar, video, hingga audio dengan tema-tema tertentu. Sementara itu, pada penelitian ini peneliti memperoleh skala kenaikan sebesar 40% dan diuji menggunakan *sample paired test* yang diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.016 < 0.05$. Arti perolehan nilai tersebut adalah aplikasi "Bestari-Biblioterapi" terbukti berpengaruh positif pada kemampuan berbahasa lisan anak *speech delay*. Pengujian hipotesis ini bertujuan agar nilai yang diperoleh mempunyai keakuratan dan kredibilitas yang kuat. Pada penggunaan media ajar, penelitian ini berpusat pada pemanfaatan biblioterapi digital ke dalam bentuk aplikasi *mobile*. Penggunaan biblioterapi pada aplikasi ini disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh anak *speech delay*, yaitu dalam kemampuan berbahasa lisan yang meliputi menyimak dan berbicara.

Simpulan

Optimalisasi penggunaan aplikasi sebagai media pembelajaran memiliki pengaruh efektivitas dan potensi yang cukup baik. Berdasarkan uraian latar belakang dan temuan hasil atas pertanyaan penelitian ini, rata-rata perolehan skor pretest sebesar (39%) dan posttest sebesar (79%) sehingga mengalami persentase kenaikan sebesar skala 40%. Selain itu, berdasarkan hipotesis *sample paired test* menunjukkan nilai sebesar $0.016 < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh efektivitas penggunaan aplikasi "Bestari-Biblioterapi" terhadap peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak *speech delay*. Jika dilihat pada skor posttest, AL memiliki skala keberhasilan 83% dengan indikator Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan AV 75% dengan indikator Mulai Berkembang (MB). Penggunaan aplikasi "Bestari-Biblioterapi" sebagai bentuk upaya peningkatan

kemampuan berbahasa lisan pada anak *speech delay* dapat dinilai cukup efektif dan tetap memerlukan pendampingan khusus antara guru, orang tua, dan anak. Hal ini becemerin pada kondisi anak *speech delay* yang memerlukan adanya pengawasan kontrol dan stimulasi khusus untuk memantau perkembangan atas capaian yang diperoleh. Pada akhirnya, penelitian ini mengalami keterbatasan pada beberapa hal, yaitu terbatasnya sampel objek yang diteliti dan skala intervensi. Saran dan harapan untuk penelitian selanjutnya adalah jangkauan objek yang luas dan memenuhi indikasi *speech delay* serta skala intervensi yang lebih rutin agar mencapai hasil/perubahan yang optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan berjalan sempurna jika tanpa kehadiran dan kontribusi dosen pembimbing, mitra, orang tua, dan pihak guru, serta dukungan dari Kemenristekdikti yang telah memberikan dana hibah untuk merealisasikan dan mewujudkan kajian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, E. (2018). *Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Papan Flanel Di Paud Sabela Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Ardianti, N., Kusyairy, U., & Tahir, M. Y. (2021). Penggunaan Nyanyian untuk Meningkatkan Perkembangan Speech Delay. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4 No. 2, 89–101.
- Chamidah, A. N., & Kauffman, M. (2010). *Mengenal anak berkebutuhan khusus*. 1–6.
- Harras, K. A., & Dutha Bachari, A. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik* (1st ed.). UPI PRESS.
- Hernawati, T., Aprilia, D., & Gunawan, D. (2020). Pengembangan Keterampilan Berbahasa Lisan Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran melalui Program Terpadu Development of Oral Language Skills in Children with Hearing Impairments Through an Integrated Program. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 359–369.
- Hijriyah, U. (2016). *Menyimak Strategi dan Implikasinya dalam Kemahiran Berbahasa*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.
- Ladapase, E. M. (2022). Efektifitas Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Speech Delay. *Psychopedia: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 7(1), 57-66.
- Lucas, C. V., & Soares, L. (2013). Bibliotherapy: A tool to promote children's psychological well-being. *Journal of Poetry Therapy*, 26(3), 137–147. <https://doi.org/10.1080/08893675.2013.823310>
- Mclaughlin, M. R. (2011). *Speech and Language Delay in Children* (Vol. 83, Issue 10). <http://www.briggscorp.com>.
- Nizrina, E. H., Rusdiyani, I., & Fadlullah. (2022). under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Efektivitas Multimedia Interaktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 205–220.

- Ratner & Gleason. (2004). Psycholinguistics. *Encyclopedia of Neuroscience*. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-008045046-9.01893-3>.
- Riestra-Camacho, R., Carney, J., & Troscianko, E. (2023). Can Narrative Bibliotherapy Reduce Vulnerability to Eating Disorders? Evidence from a Reading Experiment. *Empirical Studies of the Arts*. <https://doi.org/10.1177/02762374231196404>
- Shriberg, L. D., Austin, D., Lewis, B. A., McSweeney, J. L., & Wilson, D. L. (1997). The speech disorders classification system (SDCS): extensions and lifespan reference data. *Journal of speech, language, and hearing research : JSLHR*, 40(4), 723–740. <https://doi.org/10.1044/jslhr.4004.723>
- Soebadi, A. (2013, June 21). *Keterlambatan Bicara*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/keterlambatan-bicara>
- Solikin, A. (2015). Bibliotherapy Sebagai Sebuah Teknik Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling (Bibliotherapy as a Technique in the Activities of Guidance and Counseling Services) ASEP SOLIKIN. *Anterior Jurnal*, 14(2), 154–161.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. CV Alfabeta Bandung.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.